

## **Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang**

*Agi Suryana<sup>1</sup>, Siti Arieta<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji

<sup>123</sup>Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

\*e-mail: [agisuryana435@gmail.com](mailto:agisuryana435@gmail.com)<sup>1</sup>, [arietasiti@umrah.ac.id](mailto:arietasiti@umrah.ac.id)<sup>2</sup>, [sriwahyuni@umrah.ac.id](mailto:sriwahyuni@umrah.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

The phenomenon of women with divorced status is common in Indonesia. The high divorce rate in Tanjungpinang City has an impact on the number of women who have divorced status. Women with divorced status are still attached to a number of stigmas. The strongest stigma is that women with divorced status are considered to be able to behave negatively and are followed by jokes that cover up this status, such as women who are weak and cannot be single parents, fail to take care of the household and have the potential to commit deviant behavior. This research was conducted to find out the stigma against women with divorced status. The theory used in this research is the stigma theory. There were twelve informants in this study, namely women with divorced status, families and the community of Tanjungpinang city. This type of research is qualitative and the selection of informants uses a purposive sampling technique with several predetermined criteria. The results of this study indicate that there is a social stigma against women with divorced status living in Tanjungpinang City. Stigma caused by actions that have the potential to deviate from the status of divorced women. Community stigma is inseparable from censorship and community interaction. The causes of the emergence of stigma are patriarchal culture in society, level of education, age and gender and social conditions.

**Keywords:** Stigma, Society and Divorced Women

### **Abstrak**

Fenomena perempuan berstatus cerai merupakan hal yang lumrah di Indonesia. Tingginya angka perceraian di Kota Tanjungpinang berdampak pada banyaknya perempuan yang berstatus bercerai. Perempuan berstatus cerai masih melekat pada sejumlah stigma. Stigma yang paling kuat adalah perempuan berstatus cerai dianggap mampu berperilaku negatif dan diikuti dengan candaan yang menutupi status tersebut, seperti perempuan yang lemah dan tidak bisa menjadi orang tua tunggal, gagal mengurus rumah tangga dan memiliki berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui stigma terhadap perempuan berstatus cerai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stigma. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang yaitu wanita berstatus cerai, keluarga dan masyarakat kota Tanjungpinang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat stigma sosial terhadap perempuan berstatus cerai yang tinggal di Kota Tanjungpinang. Stigma disebabkan oleh tindakan yang berpotensi menyimpang dari status perempuan yang dicerai. Stigma masyarakat tidak terlepas dari sensor dan interaksi masyarakat. Penyebab munculnya stigma adalah budaya patriarki di masyarakat, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin serta kondisi sosial.

**Kata kunci:** *Stigma, Masyarakat dan Perempuan Bercerai*

#### **1. PENDAHULUAN**

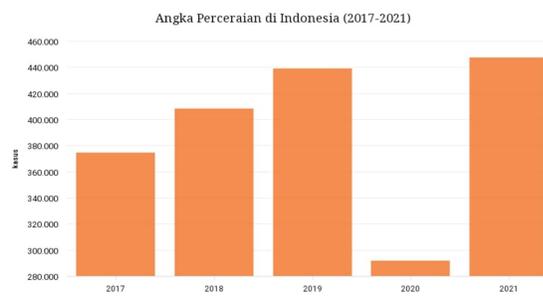
Setiap manusia ialah individu yang merupakan bagian dari masyarakat, perkembangan manusia mengalami bermacam perkembangan baik secara psikis maupun fisik. Proses perkembangan seseorang hari demi hari terus berkembang seiring dengan itu untuk memenuhi kebutuhan adanya hal yang harus dilakukan dari perkembangan yang harus dilakukan setiap tahapnya. Didalam proses perkembangan ini menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang sangat diimpikan setiap manusia memiliki perkawinan yang harmonis dan berumah tangga yang bahagia didalam hidup, perkembangan ini dilakukan untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai mana seorang individu yang sudah dewasa.

Pada dasarnya harapan setiap orang yang menjalani sebuah pernikahan yaitu memiliki kehidupan yang damai dan penuh kebahagiaan karena telah hidup bersama dengan orang yang kita pilih untuk melanjutkan kehidupan bersama-sama. Namun terkadang harapan tidak sesuai dengan rencana semula yang mempunyai keinginan bahagia dengan keluarga yang dibina, banyak terjadi suatu masalah rumah tangga yang tidak dapat dipungkiri. Sehingga permasalahan ini terjadi dan

tidak menemukan titik terang dan jalan keluar untuk bisa diselesaikan, apabila dipaksakan untuk terus berumah tangga ini akan berdampak ataupun melukai pasangan mau itu suami atau istri, sehingga keputusan terakhir dengan perceraian merupakan jalan terakhir untuk menyelesaikan masalah rumah tangga.

Beberapa permasalahan di dalam rumah tangga muncul di sebabkan faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus, meninggal salah satu pihak, ataupun perselingkuhan yang terjadi dalam berumah tangga. Angka perceraian di Indonesia setiap tahun nya berubah-ubah namun pada tahun 2021 perceraian meningkat hingga 53,50%. (Badan Pusat Statistik 2022).

Gambar 2. jumlah perceraian di Indonesia (2017-2021).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kasus perceraian di Indonesia meningkat pada tahun 2021. menurut laporan statistik Indonesia, jumlah peceraian mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021, meningkat hingga 53,50% dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 dengan jumlah 291.677 kasus. Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugatan, yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputuskan oleh pengadilan (Badan Pusat Statistik 2022). Angka perceraian di Kepulauan Riau menunjukkan tren peningkatan diantara tahun 2017-2019 meningkat setiap tahunnya. Berikut merupakan tabel data angka perceraian di Kepulauan Riau tahun 2017-2019 :

**Tabel 1. 1 Angka Perceraian di Kepulauan Riau**

No	Wilayah	Cerai hidup			Cerai mati		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1.	Tanjungpinang	1,86	2,49	2,15	7,32	8,70	6,97
2.	Karimun	1,98	2,18	1,62	7,42	8,65	9,05
3.	Bintan	1,37	1,53	2,43	7,10	8,60	6,41
4.	Lingga	1,97	3,05	4,16	11,27	9,58	10,44
5.	Kepulauan Anambas	0,87	0,91	2,12	10,13	9,47	9,43
6.	Batam	2,48	2,12	1,96	3,48	3,23	3,60
7.	Natuna	2,36	2,25	1,95	7,19	7,15	7,29

Sumber : BPS Provinsi Kepri

Berdasarkan data Pengadilan Agama Kota Tanjungpinang tercatat angka perceraian di Pulau Bintan (Tanjungpinang-Bintan) sepanjang tahun 2019 mencapai 893 kasus. Pada tahun 2020 angka perceraian di kota Tanjungpinang sebanyak 885 kasus perceraian dan pada tahun 2021 kasus perceraian di Kota Tanjungpinang mencapai 811 kasus. Kasus gugatan yang sudah putus dan di dominasi oleh faktor ekonomi, perselingkuhan suami/istri, serta kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hingga bulan juni tahun 2022 jumlah angka perceraian di Kota Tanjungpinang sudah mencapai angka 570 kasus.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana stigma masyarakat terhadap perempuan yang mengalami kasus cerai hidup di kota Tanjungpinang, berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Pengadilan Agama Kelas 1A Tanjungpinang bahwasanya angka perceraian di kota ini cukup tinggi sehingga dari perceraian ini status perempuan bercerai juga cukup tinggi, stigma terhadap perempuan yang berstatus cerai akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat karena stigma dibangun dan dibentuk oleh masyarakat. Stigmatisasi terhadap perempuan berstatus cerai hidup juga dipengaruhi oleh pola pemikiran masyarakat.

Penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana bentuk stigma masyarakat Kota Tanjungpinang terhadap perempuan dengan status cerai hidup. Tidak dapat dipungkiri masih saja ada perempuan yang memiliki status cerai di masyarakat masih saja mendapatkan stigma dari masyarakat atas status yang mereka sandang. Melihat masih adanya stigma terhadap perempuan cerai hidup di kota Tanjungpinang yang didapatkan dari masyarakat. Penelitian ini ingin mengungkapkan proses terbentuknya stigma dalam masyarakat terhadap perempuan berstatus cerai hidup. Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut yaitu membahas tentang **“Sigma Masyarakat Terhadap Perempuan Yang Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang”**.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:6). Dengan demikian penelitian ini untuk mengumpulkan data-data tentang stigma masyarakat kota Tanjungpinang terhadap perempuan yang bersatus cerai hidup. Penelitian ini juga kan menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya stigma. Hasilnya akan di gambarkan secara jelas tentang gambaran dilapangan mengenai stigma terhadap perempuan bersatus cerai hidup di Kota Tanjungpinang. Informasi diperoleh melalui informan yaitu perempuan yang bersatus cerai hidup, keluarga dan tetangga sekitar tempat tinggal perempuan dengan status cerai hidup.

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang berstatus cerai hidup, masyarakat (tetangga) dan keluarga. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah Purposive Sampling yang berarti bahwa penentuan informan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan datab dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti meliputi sikap, konsep diri, interaksi, perilaku dan pandangan masyarakat yang berhubungan dengan stigma dan dampak yang mucul dari stigma tersebut. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Untuk mengetahui stigma dan penyebab munculnya stigma, penulis melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada perempuan yang berstatus cerai hidup, masyarakat (tetangga) dan keluarga.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **3.1. Makna Pernikahan di Dalam Masyarakat**

Pernikahan salah satu bagian dari siklus kehidupan yang dilalui manusia untuk melanjutkan keturunan. Karena siklus ini diharapkan hanya akan dilalui satu kali dalam kehidupan. Sehingga pernikahan menjadi hal yang urgent bagi kita semua untuk mempelajarinya dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif sosiologis pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam suatu hubungan suami istri yang diberikan kekuatan sanksi sosial (Setyadi, 2006:37).

Pernikahan sebagai pintu gerbang yang sakral yang harus dimasuki oleh setiap insan. Pernikahan dalam berbagai aspek memiliki sebuah makna yang berbeda tergantung dari mana kita mau lihat pernikahan tersebut. Sebab pernikahan sendiri tidak bisa terlepas dari sebuah makna yang terkandung didalamnya. Dengan berbagai faktor yang ada dalam pernikahan, menjadikan sebuah keberagaman makna dan budaya yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

##### **1. Menikah Sebagai Sebuah Keputusan**

Makna mengenai pernikahan dari sebagian informan lebih dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena intensitas interaksi yang cukup tinggi dengan anggota keluarga, sehingga peran dan kedudukan anggota keluarga berpengaruh bagi pemahaman anak mengenai pernikahan itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah pernikahan itu selain karena keinginan sendiri juga dipengaruhi dari anggota keluarga dengan

cara mengenalkan atau menjodohkan dengan alasan kekerabatan, umur yang semakin tua atau alasan lain yang menyebabkan seseorang harus menikah dengan cepat.

## 2. Kesiapan Diri

Pernikahan sangat terkait dengan persiapan untuk menjalani pernikahan itu sendiri. Selain harus adanya kesiapan materi, pernikahan juga membutuhkan kesiapan mental untuk membina hubungan keluarga. Kesiapan ini berfungsi untuk menunjang kehidupan berumah tangga untuk jangka waktu yang lama. Memiliki pekerjaan sebelum menikah dan sudah mempersiapkan materi dan mental untuk pernikahan yang mereka lakukan dengan mantan suami mereka. Mempersiapkan ekonomi sebelum menikah memang sangat penting karena menikah itu bukan hanya harus mempersiapkan batin saja tetapi juga perekonomian yang nantinya digunakan untuk menunjang kehidupan dalam berumah tangga. Informan juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga yang paling penting atau yang paling diperhatikan adalah kondisi ekonomi atau keuangan keluarga. Walaupun segala sesuatu tidak harus diukur dengan materi.

## 3. Perubahan status sosial ekonomi

Kondisi status sosial ekonomi keluarga membuat seorang anak termotivasi untuk membawa keluarganya kepada kehidupan yang lebih baik. Melalui pernikahan dengan orang yang memiliki status sosial maupun kehidupan ekonomi yang menjanjikan diharapkan dapat merubah nasib dirinya sendiri dan juga keluarganya. Dengan begitu maka status sosial diri dan keluarganya di dalam masyarakat akan meningkat. Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk mereproduksi keturunan serta membentuk keluarga baru. Juga sebagai alat untuk meningkatkan status sosial ekonomi seseorang.

Berdasarkan temuan di lapangan penulis menyimpulkan bahwa makna pernikahan dari masyarakat dipengaruhi oleh berbagai hal tergantung pada lingkungan disekitarnya. Makna pernikahan yang ada dimasyarakat tidak lagi dianggap sebagai ikatan yang sah untuk mendapatkan keturunan namun berpotensi pula pada jaminan masa depan dan kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan sebagian informan dipengaruhi oleh kriteria menikah, kesiapan menikah dan makna untuk merubah status sosial dan ekonomi.

### **3.2. Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Dengan Status Cerai Hidup**

Stigmatisasi terhadap perempuan dengan status cerai hidup di Kota Tanjungpinang dapat diartikan bahwa stigma yang dilekatkan masyarakat perempuan dengan status cerai hidup adalah perempuan penggoda, perempuan yang lemah dan perempuan rendah. Teori Stigma Erving Goffman dipilih untuk menganalisa bagaimana bentuk stigmatisasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Tanjungpinang. Melalui teori stigma ini akan dapat diketahui bentuk-bentuk stigma oleh masyarakat Kota Tanjungpinang terhadap perempuan dengan status cerai hidup meliputi konsep diri dan pandangan masyarakat terhadap status tersebut.

### **3.3. Konsep dan identitas diri perempuan dengan status cerai hidup**

Status perempuan dengan cerai hidup atau biasa disebut dengan janda adalah sosok istri atau perempuan yang tidak memiliki suami dan sosok yang memegang dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Stigma perempuan dengan status cerai hidup selalu tidak pernah lepas dari sorotan masyarakat karena sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa status tersebut adalah negatif apalagi perempuan dengan status cerai hidup tersebut masih berusia muda. Padahal tidak semua berperilaku buruk. Banyak perempuan dengan status tersebut dan masyarakat yang memiliki pola pikir berbeda tentu dapat menghasilkan suatu stigma yang berbeda setiap masing-masing individu.

Informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa ada beban yang harus mereka tanggung saat ini. Menjadi orangtua yang harus menghidupi keluarga dengan bekerja tentu saja bukan hal yang mudah untuk dijalani oleh informan. Status cerai hidup yang disandang membuat munculnya stigma di masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Goffman bahwa orang yang terstigma merasa terisolasi oleh keterasingannya dan berlandung pada kepercayaan identitasnya sendiri. Mereka kemungkinan akan merasa malu atas atributnya yang dianggap mencemari dirinya sendiri. Perempuan dengan status cerai hidup yang masih berusia muda yang berdandan supaya bisa lebih menjaga perilakunya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini menjaga kehormatan itu sangat penting bagi perempuan yang memiliki status cerai hidup, karena masyarakat akan lebih menghargai dan tidak memandang sebelah mata. Hal yang disampaikan informan tersebut sesuai dengan pernyataan Goffman ( Danar, 2016) bahwa dalam

kehidupan sosial dengan orang yang berstigma, orang normal cenderung menggunakan kategorisasi yang tidak sesuai.

Berdasarkan pernyataan informan memang harus ada konsep diri yang berubah dari perempuan dengan status cerai hidup, karena status yang disandang saat ini tidak sama dengan status sebelumnya yang memiliki pendamping atau suami. Apalagi masih ada masyarakat yang memberikan stigma bahwa menjadi seorang perempuan dengan status cerai hidup adalah sesuatu yang buruk yang nantinya dapat mengganggu kehidupan rumah tangga orang lain dengan perilaku-perilaku tidak baik. Sama halnya pada perempuan dengan status cerai hidup yang merasa tidak siap, juga harus merubah konsep dirinya agar trauma akibat perceraian tidak terus menghantui, apalagi untuk perempuan dengan status cerai hidup sekaligus menyandang status sebagai orangtua tunggal yang harus bekerja lebih keras namun tetap membatasi diri terhadap orang lain karena untuk menghindari pandangan buruk masyarakat terhadap dirinya. Berdasarkan pernyataan beberapa informan yang tidak siap menyandang status dengan cerai hidup diatas diketahui bahwa siap ataupun tidak siap, perempuan dengan status cerai hidup tetap melalui proses penyesuaian diri terkait dengan status, peran dan segala aspek kehidupan lainnya. Perempuan dengan status cerai hidup lebih rentan terhadap kerawanan sosial ekonomi. Seorang perempuan yang berstatus cerai hidup mempunyai beban hidup lebih berat, baik dari sisi ekonomi, sosial maupun psikologi.

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa konsep diri perempuan dengan status cerai hidup harus terus berusaha menjadi lebih baik apalagi jika perempuan dengan status cerai hidup juga sebagai orang tua tunggal. Meskipun tidak dipungkiri akan ada tanggapan dari masyarakat terkait status yang disandang saat ini baik positif maupun negatif. Namun mau tidak mau harus dapat menerima tanggapan-tanggapan dari masyarakat tersebut. Penyesuaian diri merupakan proses yang akan selalu dihadapi oleh setiap individu. Setiap individu pasti mengalami serangkaian peristiwa yang mengharuskannya memasuki lingkungan maupun tuntutan baru. Kegagalan dalam proses penyesuaian diri dapat mengakibatkan bermacam-macam dampak, antara lain munculnya perasaan kesepian, merasa terasing, kelelahan fisik yang berkelanjutan dan frustrasi. Penyesuaian diri setelah kepergian pasangan juga diperlukan untuk menyelaraskan antara tuntutan baru dalam diri seseorang dengan statusnya yang baru di dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa stigma di masyarakat dapat berdampak pada konsep diri perempuan dengan

status cerai hidup. Ketika masyarakat meyakini benar terhadap stigma dan stigma tersebut berlangsung lama, maka akan mempengaruhi konsep diri perempuan dengan status cerai hidup dalam kelompok atau masyarakat.

### **3.4. Pandangan Masyarakat Terhadap perempuan Dengan Status Cerai Hidup**

Bentuk stigma terhadap perempuan dengan status cerai hidup di Kota Tanjungpinang yaitu tidak mampu menjadi orangtua tunggal, gagal mengurus rumah tangga dengan baik dan berpotensi melakukan tindakan yang menyimpang.

#### **1. Perempuan Yang Lemah dan Tidak Mampu menjadi Orangtua Tunggal**

Perempuan dengan status cerai hidup yang berperan sebagai orang tua tunggal dituntut untuk menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidupnya, dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal dituntut untuk bisa mengkolaborasikan antara pekerjaan domestik dan publik dengan baik. Kematangan dan kesiapan perempuan dengan status cerai hidup yang memiliki adalah dua hal yang wajib disiapkan dalam proses membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Menjadi seorang perempuan yang berperan sebagai orangtua tunggal bukanlah sebuah pengalaman yang mudah untuk dijalani. Membutuhkan kesabaran ekstra dan semangat hidup yang kuat dalam menjalani kehidupan sebagai orangtua tunggal. Mengingat banyak orang yang memberikan stigma bahwa kebanyakan perempuan dengan status cerai hidup seringkali tenggelam dalam suasana kesedihan setelah bercerai atau diceraikan oleh suami. Masyarakat akan melihat latar belakang dari perempuan dengan status cerai hidup tersebut sebelum memberikan stigma. Perempuan yang mempunyai status cerai hidup mempunyai kendala atau kesulitan dalam menopang peran sebagai tulang punggung keluarga, hal ini di sebabkan karena perempuan janda tersebut kurang percaya diri atau belum bisa survive pasca perceraian, atau belum menemukan potensi yang dimiliki ditambah minimnya pengalaman, pengetahuan, ketrampilan, modal dan pendidikan menjadikan perempuan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran tersebut. Perempuan yang berstatus cerai hidup dengan pendidikan rendah cenderung mendapatkan stigma tidak mampu menjalankan peran sebagai orangtua tunggal.

Informan menjelaskan bahwa adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga tidak dapat menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. Sama

halnya dengan pernyataan salah seorang informan yang berstatus perempuan dengan cerai hidup yang merasa tertekan dengan stigma masyarakat yang selalu menganggap dirinya tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang layak karena berpendidikan rendah atau minim pengetahuan. Informan menganggap status yang disandangnya bukanlah hal yang buruk. Informan berpandangan bahwa perceraian adalah sebuah pelajaran yang harus di sikapi dengan baik. Meskipun ada tanggung jawab memenuhi ekonomi keluarga, karena ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam keluarga. Berdasarkan pernyataan beberapa informan, diketahui bahwa informan dengan status cerai hidup menganggap perceraian adalah sesuatu yang wajar terjadi dalam sebuah pernikahan. Namun informan tetap merasa khawatir dengan pandangan masyarakat yang masih menganggap perempuan dengan status cerai hidup akan menjadi lemah dan bisa berkelakuan buruk. Sementara itu informan yang tidak siap menyandang status cerai hidup memandang sebuah perceraian adalah sebuah hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan karena masih banyaknya masyarakat yang memiliki stigma buruk terhadap perempuan dengan status cerai hidup.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan yang tidak siap menyandang status sebagai perempuan dengan cerai hidup masih memandang sebuah perceraian adalah sesuatu yang menakutkan karena masih banyak masyarakat yang menganggap perempuan dengan status cerai hidup adalah perempuan yang lemah, tidak mampu menjalankan perannya dan memiliki kerentanan ekonomi. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Erving Goffman (Dinar, 2016) bahwa apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut dengan stigma. Padahal tidak semua perempuan dengan status cerai hidup menjadi lemah.

## 2. Gagal Mengurus Rumah Tangga

Bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dengan status cerai hidup sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Namun, ketidakadilan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena kurang adanya atau bahkan tidak adanya kesadaran dan sensitifitas terhadap anggapan dan pelabelan atas predikat perempuan dengan status cerai hidup. Pada hal

terjadinya suatu perceraian itu bukanlah selalu satu-satunya kesalahan yang terletak pada kaum perempuan saja.

Banyaknya perempuan yang berstatus cerai hidup dan struktur masyarakat, serta dasar pemikiran masyarakat yang berbeda menyebabkan keberagaman pandangan yang muncul terkait dengan perempuan status cerai hidup dimasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berstatus cerai hidup, ditemukan adanya beragam pandangan dari masyarakat mengenai status perempuan cerai hidup. Dari penjelasan informan diketahui bahwa stigma yang ada dimasyarakat bahwa informan tidak mampu menjalankan perannya sebagai istri atau mengurus rumah tangga dengan baik adalah penyebab perceraian. Dari pengamatan penelitian melihat langsung bahwa hubungan anak, orang tua, dengan perempuan dengan status cerai hidup sangat baik dan harmonis, mereka mempunyai kedekatan yang sangat baik dengan anak-anak mereka artinya terjalin relasi yang baik di dalam keluarga walaupun mereka memiliki status sebagai perempuan cerai hidup.

Stigma terkait perempuan penyandang status cerai hidup tidak hanya berasal dari masyarakat. Stigma juga terkadang dapat berasal dari keluarga. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran keluarga akan pandangan buruk masyarakat terhadap perempuan dengan status cerai hidup yang masih dianggap sebagai aib keluarga. Keluarga memiliki kekhawatiran terhadap pandangan buruk masyarakat terhadap anggota keluarga yang menyandang status perempuan cerai hidup. Kekhawatiran ini berhubungan dengan stigma masyarakat bahwasanya perempuan dengan status cerai hidup adalah orang yang tidak bisa mempertahankan keluarganya dan tidak bisa menjaga keluarganya. Oleh karena itu ada juga keluarga yang masih meminta untuk dapat mempertahankan rumah tangganya. Keluarga berharap masyarakat dapat bersimpati dan memberi dukungan pada orang yang terstigma dengan mengadopsi sudut pandang seseorang yang terstigma.

### 3. Berpotensi Melakukan Penyimpangan

Predikat perempuan dengan status cerai dalam masyarakat masih dianggap label yang janggal terlebih jika status tersebut akibat perceraian tersebut diperoleh bukan karena kematian pasangan hidupnya, tetapi karena perceraian dengan pasangannya atau cerai hidup. Padahal memilih menjadi perempuan dengan status cerai hidup adalah jalan yang dianggap

paling tepat dalam hidupnya. Walaupun tidak semua masyarakat di lingkungan tempat tinggal yang memiliki stigma tersebut, namun tetap saja status perempuan dengan cerai hidup dapat menjadi bahan candaan saat berkumpul dengan masyarakat dan terkadang dianggap perempuan dengan status cerai hidup ingin kembali cepat untuk menikah lagi.

Berdasarkan wawancara dengan informan, didapatkan informasi bahwa perempuan dengan status cerai hidup tetap diterima di lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja maupun lingkup pergaulan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa status yang disandang perempuan cerai hidup akan menjadi pembicaraan di tengah masyarakat, sehingga perempuan dengan status cerai hidup harus dapat menunjukkan sikap dan perilaku serta kepribadian yang baik di tengah masyarakat. Dari pernyataan beberapa informan yang menyandang status cerai hidup tersebut diketahui bahwa memang masih ada masyarakat yang memandang seorang perempuan dengan status cerai hidup itu menakutkan, seseorang yang harus dihindari supaya tidak mengganggu hubungan suami orang lain. Namun ada juga masyarakat yang memandang perempuan dengan status cerai hidup perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan yang lebih untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Beberapa informan memiliki kebanggaan tersendiri terhadap perempuan dengan status cerai hidup sehingga berstigma bahwa perempuan yang menyandang status cerai hidup harus dilihat terlebih dahulu dari kepribadian dan perilakunya. Karena tidak semua perempuan berstatus cerai hidup adalah seseorang yang harus dijauhi, berperilaku buruk dan dapat mengganggu ketentraman hidup orang lain. Ada juga sebagian masyarakat yang menganggap dan berpandangan bahwa perempuan dengan status cerai hidup yg masih muda atau di berusia 25 – 40 tahun adalah hal yang biasa. Namun usia perempuan dengan status cerai hidup juga mempengaruhi stigma masyarakat yang muncul. Dalam budaya patriarki yang demikian dominan, hancurnya perkawinan selalu membawa dampak dan konotasi negatif terutama bagi kaum perempuan. Artinya, dari kegagalan perkawinannya yang berakhir pada suatu perceraian, menyebabkan pihak perempuan beralih statusnya menjadi seorang perempuan dengan status cerai hidup. Perempuan yang menyandang status tersebut dalam usia relatif muda dan bukan karena kematian pasangan hidupnya seringkali dianggap sebagai perempuan yang

kurang baik dan aneh oleh masyarakat. Maka segera saja gosip atau opini negatif tentang sesuatu hal pada perempuan tersebut akan segera muncul dalam masyarakat.

Berdasarkan pernyataan para informan, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kondisi perempuan dengan status cerai hidup membuka peluang yang besar kepada masyarakat memberikan stigma negatif kepada mereka. Adanya anggapan bahwa dengan status tersebut dapat membuat perempuan dengan status cerai hidup berpotensi melakukan hal-hal yang negatif seperti merebut suami orang, perempuan gampang, melakukan pekerjaan yang melanggar norma kesusilaan atau menghalalkan segala cara untuk mempertahankan hidup. Masyarakat memiliki tujuan dan sikap, serta keinginan atau harapan yang berbeda terhadap perempuan dengan status cerai hidup meskipun perbedaan itu tidak terlalu tajam. Kondisi emosional atau kepribadian orang yang memberikan stigma juga mempengaruhi stigmanya berkaitan dengan status perempuan cerai hidup. Ada masyarakat yang memiliki empati yang besar terhadap perempuan dengan status cerai hidup ada pula yang memberikan stigma buruk.

#### **4.KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan tentang stigma masyarakat terhadap perempuan dengan status cerai hidup di Kota Tanjungpinang maka dapat disimpulkan bahwa stigma yang dilekatkan pada dengan status cerai hidup adalah perempuan yang memiliki kerentanan secara ekonomi, sosial dan psikologis. Perempuan dengan status cerai hidup di Kota Tanjungpinang menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang yang memiliki keluarga yang utuh.

Perempuan dengan status cerai hidup yang memiliki pekerjaan tidak merasa terbebani dengan status yang disandang meskipun ada beban yang harus mereka tanggung saat ini. Perempuan dengan status cerai hidup yang tidak siap menyandang status sebagai perempuan yang tidak memiliki pasangan hidup. Kekhawatiran terkait stigma masyarakat, ekonomi keluarga dan peran yang harus dijalani sebagai ibu dan kepala keluarga. Tidak semua masyarakat memiliki stigma buruk terhadap perempuan dengan status cerai hidup. Stigma terhadap perempuan dengan status cerai hidup disebabkan oleh sorotan masyarakat karena sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa status perempuan dengan status cerai hidup tersebut adalah mereka yang tidak mampu menjaga rumah tangga dengan baik dan berpotensi melakukan tindakan negatif.

Perempuan dengan status cerai hidup melakukan perubahan konsep diri didalam hidupnya dengan meangambil peran sebagai orangtua dan penopang ekonomi keluarga. Untuk menghilangkan stigma buruk terhadap perempuan dengan status cerai hidup dilakukan dengan menjaga sikap dan penampilan serta tetap bersosialisasi dengan masyarakat. Penyebab munculnya stigma di masyarakat adalah budaya parthiaki, kondisi emosional, pengalaman, kondisi perempuan dengan status cerai hidup, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin.

### REFERENSI

- Birawan, P. D. (2011). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup. Dr. Ir Sumber Buku :
- Ahmad Munir. 2009. *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, e. (1959). *THE PRESENTATION OF SELF IN EVERYDAY LIFE.*, Amerika Serikat: anchor books
- Koentjaraningrat.2009. *pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: RineksCipta
- Murdiyanto, E. (2020) *Sosiologi Pedesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa (Edisi Revisi)*
- Moleong, L.J.(2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: pt.Remaja rosdakarya
- Moleong, L.J. 2016 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Ollenburger, Jane C-Helen A Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta. (Konsepsual), Makalah Diskusi Pakar Tentang Membangunan Jarring Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat. Bbalatbang Depsos RI.
- Ritzer, Goerge. 2012. *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dari R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*.Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suyanto, B . (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (edisi kedua)* . Jakarta: Kencana.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

- Soleman b. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Prngantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Sunyoto Usman. 2004. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: CIREd.
- Sulaeman, M. M. & Homzah, S. (2010). *Kekerasan Terhadap Perempuan : Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sumber Jurnal :
- Algisari,A., Sofiana, A., dkk, 2020. Faktor Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kasus Perceraian Era Pandemi Covid-19
- AMANDA, D. S. (2018). *Strategi adaptasi kepala rumah tangga perempuan pasca bercerai Di Kota Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ayunani 2016. *Stigma Masyarakat Ponorogo Pada Penduduk Kampong Idiot*. Surabaya : Universitas Airlangga
- DAMAYANTI, R., Purnama,D.H.,&Soraida,S.(2019). *PELABELAN MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA MUDA DI KELURAHAN CAMBAI KOTA PRABUMULIH* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Danar Dwi Santoso 2016, *Stigmasi Orang Tua Tunggal Perempuan Di Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Pedukuhan Dongkelan Kelurahan Panggungharjokecamatan Sewon Kabupaten Bantul)* Universitas Islam Sunan Negeri Kalijaga, Yogyakarta.
- Dr. Ah. Yusuf, Skp., M.Kes 2017, *Stigma Masyarakat Indonesia Tentang Gangguan Jiwa*
- Hastanti Widy N.2004. *Diskriminasi Gender: Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-laki*.Yogyakarta: Hanggar Creator.Hurlock, Elizabeth B.1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Karvistina,(2011).Persepsi masyarakat terhadap status janda (studi kasus di kampung iromejan kelurahan klitren, kecamatan, gondokusuma, kota yogyakarta. *Journal Psikologi*
- Kurniawati, Dwi Ayu 2016. *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Napi Perempuan Di Masyarakat Surabaya*. Surabaya : Universitas Airlangga
- Kurniawati, Dwi Kurniawati. "Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar." *Jurnal Wanita dan Keluarga* 3.2
- Nurhasanah, N. (2014). PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP PERCERAIAN: Studi Analisis Terhadap Meningkatnya Angka Gugatan Cerai di Pengadilan Agama Padang. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 4(2), 181-201.
- Purnama, G., Yani, D. I, & Sutini, T. (2016). *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan*
-

Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang.

Prasanto, Arendra Nofian. "Persepsi masyarakat tentang orang tua tunggal perempuan (janda) di Baturan, Colomadu, Karanganyar." (2012).

Pratikno, Ari Agus. 2010. Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Bertato (studi deskriptif mengenai stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato). Surabaya, Universitas Airlangga.

Rama Damayanti. 2019. Pelebelan Masyarakat Terhadap Status Janda Muda Dikelurahan Cambia Kota Prabumulih. E-Jurnal

Rahmawati, Mirza Aulia, and Farida Hanum. "Interaksi Sosial Janda Cerai di Masyarakat (Studi di Desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, DIY)." *E-Societas* 8.2 (2019).

Santoso, Dinar Dwi. 2016. Stigmatisasi orang tua tunggal perempuan di masyarakat. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SARI, Dian Permata, et al. *REPRESENTASI JANDA DI PEMBERITAAN PORTAL BERITA (ANALISIS TEKSTUAL BERITA-BERITA KOMPAS.COM DAN TRIBUNNEWS.COM PERIODE JANUARI-DESEMBER 2017)*. 2018. PhD Thesis. Universitas Airlangga.

